

mahami mengapa terorisme Bom Bali I tidak perlu hancur tercabik. Mereka cukup mengorbankan ponsel murahan di mana nada deringnya diubah menjadi pemicu bom jarak jauh. Jelas peristiwa itu telah meluluhlantakkan kemanusiaan. Laskar pemuja kekerasan ini seolah meledek kita.

Ketika arus besar merayakan ponsel sebagai *gadget* gaya hidup, mereka justru piawai menunggangi teknologi media menjadi sebuah pernyataan politik.

Melampaui budaya visual

Fungsionalisme dan hiburan agaknya menjadi arus besar masyarakat kita dalam relasinya dengan media baru. Faktanya, kita adalah pengguna, bukan inovator. Hal lain barangkali kita tidak pernah melewati budaya membaca (buku), budaya mendengar (radio), budaya audiovisual (TV) dan budaya maya (internet), secara runtut. Akibatnya, ketika memasuki dua budaya disebut terakhir, kita termehek-mehek atau malahan kemaruk.

TV adalah media pasif yang tidak memberi peluang untuk beranalisis seperti ketika kita membaca buku. Beroperasinya persepsi individual menyebabkan kita tidak mampu membedakan fakta-fiksi dalam acara gosip pesohor atau tayangan *reality show*. Di titik ini, banyak pakar pertelevisian mengkhawatirkan dampaknya terhadap penumpulan pengetahuan kita. Namun itulah

Hegemoni hingga gerilya

Banyak ahli percaya bahwa teknologi adalah netral. Namun, dalam praktik teknologi media dan teknologi informasi menjadi tarik-menarik kekuasaan pemerintah, korporasi dan masyarakat. Indonesia memasuki budaya media baru sejak berdirinya TVRI 1962. Hingga tahun 1987 ketika TV swasta pertama berdiri, dua rezim pemerintah menguasai informasi dan distribusi media bagi masyarakat. Pada rezim Soeharto, TV berfungsi propaganda Nasionalisme yang searah bahkan diperalat sebagai *public relation* kekuasaan. Ketika otoritarianisme coba dibentengi dengan pembauran semua media (massa), TV global dan internet mematahkan dominasi itu melalui jaringan dan sistem presentasi yang berbeda. Hadirnya warnet dicatat antropolog *cyber* Merlyana Lim justru mampu menjadi ruang publik lain kaum muda untuk menyubversi hegemoni kekuasaan, bahu-membahu dengan gerakan reformasi di jalan-jalan dan gedung parlemen. Di situasi krisis, media baru telah menumbangkan kekuasaan, dan di saat yang sama memperlihatkan terbentuknya identitas generasi baru, yang lahir di luar skenario kekuasaan mapan.

Semangat gerilya ini sebetulnya juga terjadi dalam seni. Electronic Theater Disturbance, kawan seniman *hacker* di Meksi-

Media baru di Indonesia belum dianggap serius meskipun kenyataannya kita sudah diasuh oleh budaya itu lebih dari 40 tahun lalu. Media baru dalam keseharian sudah banyak terbukti membantu pekerjaan juga kesenangan kita, namun masih sangat miskin untuk alat pernyataan dan ekspresi individu yang lebih luas. Lemahnya kesadaran kita atas relasinya dengan lingkungan baru itu mempersulit kita melihat diri dan kehidupan yang berubah cepat.

Sangat disayangkan bila Biennale Jakarta 2006 lalu—salah satu seksinya menentang seni media baru—melewatkan kesempatan dengan sibuk memerakan renda-renda visual seni rupa ketimbang mengaitkan media baru untuk memahami perubahan masyarakat masa kini yang sarat dipengaruhi perluasan budaya visual ini. Ini menjadi sempurna pada sesi seminar yang justru berkat pada khilafiyah terminologi "baru" yang berimplikasi membongkar "trauma" lama pembaruan seni rupa seperti terjadi di tahun 1974. Padahal, yang lebih esensial ialah memahami budaya media baru: bahasa, perilaku, realitas, norma dan hukum baru. Sebuah tantangan untuk sebuah rujukan baru bersama kini dan esok.

KRISNA MURTI

Seniman dan Pengamat Video dan Media Baru